

KEMUKJIZATAN INFORMASI GHAIB DALAM AL-QUR'AN: IMPLIKASINYA TERHADAP KEIMANANWahyu Akbar¹, Andi Miswar², Muhammad Irham³^{1,2,3}UIN Alauddin MakassarEmail: wahyuakbar13579@gmail.com¹, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id²,
muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an merupakan salah satu dimensi penting yang menegaskan keotentikan wahyu sekaligus berperan dalam memperkuat keimanan umat Islam. Di tengah perkembangan era modern yang ditandai dengan dominasi rasionalitas dan kecenderungan materialistik, pemahaman terhadap aspek ghaib sering kali dipandang kurang relevan atau sulit diterima secara empiris. Padahal, Al-Qur'an secara konsisten menghadirkan berbagai informasi ghaib yang melampaui kapasitas pengetahuan manusia, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa depan, maupun realitas metafisik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ghaib dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki nilai argumentatif dalam membangun keimanan yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an serta mengkaji implikasinya terhadap keimanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder seperti kitab tafsir dan literatur akademik kontemporer terkait i'jaz Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kisah masa lalu, prediksi masa depan, dan realitas metafisik. Selain itu, i'jaz ghaibi juga terbukti sebagai indikator kebenaran wahyu melalui ketidakmungkinan berasal dari manusia, konsistensi informasi, serta pembenaran historis terhadap sebagian informasi yang disampaikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib memiliki implikasi signifikan terhadap keimanan, terutama dalam menguatkan tauhid, meningkatkan keyakinan terhadap wahyu, dan membentuk kesadaran spiritual. Pemahaman terhadap dimensi ghaib tidak hanya memperkuat aspek keyakinan, tetapi juga membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, kajian tentang i'jaz ghaibi menjadi penting untuk terus dikembangkan sebagai upaya memperkuat keimanan yang reflektif, argumentatif, dan kontekstual di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an serta menjadi rujukan dalam membangun kesadaran keagamaan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Kata Kunci: Kemukjizatan Al-Qur'an, Informasi Ghaib, I'jaz Ghaibi, Keimanan, Wahyu, Tafsir Tematik.

Abstract: *The miraculous nature of unseen information in the Qur'an constitutes an important dimension that affirms the authenticity of revelation while also playing a significant role in strengthening the faith of Muslims. In the context of the modern era, characterized by the dominance of rationality and materialistic tendencies, the understanding of the unseen (ghaib) is often considered less relevant or difficult to accept empirically. However, the Qur'an consistently presents various forms of unseen information that transcend human knowledge, including matters related to the past, the future, and metaphysical realities. This demonstrates that the unseen dimension in the Qur'an is not merely theological in nature but also possesses argumentative value in building a firm and well-grounded faith. This study aims to analyze the forms of the miraculous nature of unseen information in the Qur'an and to examine its implications for faith. The research employs a qualitative-descriptive approach through a library research method by examining primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources including classical exegesis (tafsir) and contemporary academic literature related to the inimitability (i'jaz) of the Qur'an. The findings reveal that the miraculous unseen information in the Qur'an can be classified into three main categories: narratives of the past, predictions of the future, and metaphysical realities. Furthermore, i'jaz ghaibi serves as an indicator of the truth of revelation, evidenced by its impossibility of originating from human authorship, the consistency of its content, and the historical validation of some of its conveyed information. The study also finds that the miraculous nature of unseen information has significant implications for faith, particularly in strengthening monotheism (tawhid), enhancing belief in revelation, and fostering spiritual awareness. Understanding the unseen dimension not only reinforces belief but also helps establish a balance between rationality and spirituality in religious life. Therefore, the study of i'jaz ghaibi is essential to be continuously developed as an effort to strengthen a reflective, argumentative, and contextual faith in the modern era. Ultimately, this research is expected to contribute to the development of Qur'anic studies and serve as a reference for fostering deeper and more comprehensive religious awareness.*

Keywords: *Miracles of the Qur'an, Unseen Information, Ghaibi Inimitability (I'jaz Ghaibi), Faith; Revelation, Thematic Interpretation.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dengan dinamika sosial yang kompleks. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau (Risa Ruri Indaswari 2017) serta jumlah penduduk mencapai 270,20 juta jiwa berdasarkan SP2020 (Jangka, 2024), Indonesia menempati posisi strategis sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia sekaligus peringkat keempat secara global. Keberagaman ini merupakan anugerah yang menuntut adanya fondasi nilai yang kokoh guna menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, ajaran Islam melalui Al-Qur'an tidak

hanya berfungsi sebagai petunjuk normatif, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang mengandung dimensi rasional, spiritual, dan transendental, termasuk di dalamnya informasi tentang hal-hal ghaib yang melampaui jangkauan empiris manusia.

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan dominasi rasionalitas ilmiah dan kemajuan teknologi, eksistensi informasi ghaib sering kali dipertanyakan relevansinya dalam membangun keimanan. Sebagian kalangan memandang bahwa kebenaran harus dapat diverifikasi secara empiris, sehingga aspek ghaib dalam Al-Qur'an dianggap sulit diterima dalam kerangka berpikir modern. (Wardatul Ulya, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah 2023) Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit menghadirkan berbagai informasi ghaib, baik yang berkaitan dengan masa lalu (kisah umat terdahulu), masa kini yang tidak terjangkau indra, maupun prediksi masa depan yang terbukti kebenarannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dimensi ghaib dalam Al-Qur'an bukan sekadar doktrin teologis, melainkan juga bagian dari kemukjizatan yang memiliki nilai argumentatif dalam memperkuat keimanan.

Kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an selama ini cenderung lebih banyak menitikberatkan pada aspek bahasa (*i'jaz lughawi*), ilmiah (*i'jaz 'ilmi*), dan hukum (*i'jaz tasyri'i*), sementara dimensi informasi ghaib (*i'jaz ghaibi*) relatif belum mendapat perhatian yang proporsional. (Wardatul Ulya, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah 2023) Padahal, informasi ghaib memiliki posisi penting sebagai bukti otentisitas wahyu, karena tidak mungkin diketahui oleh manusia tanpa adanya intervensi ilahi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berita ghaib dalam Al-Qur'an, seperti kemenangan Romawi (QS. Ar-Rum: 2–4) atau kisah Ashab al-Kahfi (QS. Al-Kahfi: 9–26), memiliki kesesuaian dengan fakta historis maupun realitas yang terungkap kemudian, sehingga memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang Maha Mengetahui. (Faruq et al. 2024)

Lebih jauh, dalam konteks kehidupan keberagamaan, pemahaman terhadap informasi ghaib dalam Al-Qur'an memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas keimanan seseorang. Keimanan kepada yang ghaib merupakan salah satu karakter utama orang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 3. Oleh karena itu, penghayatan terhadap dimensi ghaib tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis bahwa kebenaran tidak selalu terbatas pada apa yang dapat diindera. Dalam situasi krisis makna di era modern, di mana manusia cenderung terjebak dalam materialisme dan skeptisisme, pemahaman terhadap kemukjizatan informasi ghaib dapat menjadi sarana untuk mengembalikan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Sejalan dengan itu, para pemikir Muslim seperti M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada aspek rasional manusia, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang lebih dalam, termasuk melalui penyampaian berita ghaib yang mendorong refleksi iman. Informasi ghaib dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk meniadakan peran akal, melainkan untuk melengkapinya dalam memahami realitas yang lebih luas. Dengan demikian, kemukjizatan informasi ghaib dapat dipahami sebagai jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam membangun keimanan yang utuh. (Basit 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai perspektif, termasuk yang berkaitan dengan informasi ghaib. Dalam Jurnal *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Amin mengkaji kemukjizatan Al-Qur'an dengan menyoroti berbagai aspek luar biasa yang terkandung di dalamnya, termasuk pemberitaan tentang hal-hal ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh pengalaman empiris manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa informasi ghaib dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu sekaligus sarana penguatan keimanan. (Amin 2017)

Dalam jurnal *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Abdul Basit dan Sanah menguraikan kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif Muhammad Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek indrawi, tetapi juga mencakup dimensi rasional ('aqliyyah), termasuk informasi ghaib yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan masa depan. Informasi tersebut dipandang sebagai bagian dari i'jāz yang dapat didekati melalui refleksi intelektual. (Basit 2024)

Selanjutnya, dalam *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Islamy dan Alwizar melakukan kajian literatur terhadap konsep I'jazul Qur'an sebagai mukjizat abadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah kemampuannya menyampaikan informasi ghaib yang terbukti kebenarannya sepanjang sejarah. Aspek ini dinilai memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan keimanan umat Islam, karena menunjukkan konsistensi antara wahyu dan realitas. (Mohd Khotibuddin El Islamy 2025)

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, secara khusus tulisan ini menguraikan secara mendalam kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap keimanan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada klasifikasi dan bentuk informasi ghaib, tetapi juga menelaah bagaimana informasi tersebut berperan sebagai hujjah teologis, memperkuat keyakinan, serta menjembatani antara wahyu dan rasionalitas dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap penguatan keimanan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas diskursus i'jaz Al-Qur'an, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara wahyu, akal, dan realitas dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun kesadaran keagamaan yang lebih reflektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif-teologis dan konseptual, yaitu mengkaji kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap keimanan. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung berita ghaib, baik yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, realitas yang tidak terjangkau indra, maupun prediksi masa depan, serta mengkaji bagaimana dimensi tersebut berkontribusi dalam penguatan aspek keimanan umat Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai literatur yang relevan, baik sumber klasik maupun kontemporer. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an sebagai objek utama, hadis Nabi SAW sebagai penjelas, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Kementerian Agama RI yang memberikan penafsiran komprehensif terhadap ayat-ayat terkait informasi ghaib. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku tentang i'jaz Al-Qur'an, khususnya i'jaz ghaibi, karya pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim, serta artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas tema kemukjizatan Al-Qur'an dan epistemologi keimanan dalam perspektif Islam.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan informasi ghaib dalam Al-Qur'an, seperti kisah umat terdahulu, peristiwa yang belum terjadi pada masa turunnya wahyu, serta fenomena metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Selanjutnya dilakukan seleksi dan klasifikasi data berdasarkan kategori tematik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks-teks tafsir dan literatur pendukung. Tahap berikutnya adalah analisis tematik dengan mengaitkan makna

ayat, konteks historis (asbab al-nuzul), serta relevansinya terhadap konsep kemukjizatan dan keimanan. Analisis dilakukan secara argumentatif-kritis dengan membandingkan pandangan para mufasir dan pemikir Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara integral guna menemukan konsep utuh tentang informasi ghaib dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengkaji keterkaitan antara dimensi ghaib sebagai bentuk kemukjizatan dengan implikasinya terhadap pembentukan dan penguatan keimanan, baik dari aspek kognitif, spiritual, maupun eksistensial.

Tujuan dari metodologi ini bukan hanya untuk mendeskripsikan fenomena informasi ghaib dalam Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai teologis dan epistemologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib memiliki peran strategis dalam membangun keimanan yang rasional sekaligus spiritual, serta mampu menjembatani hubungan antara wahyu dan akal dalam memahami realitas. Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis-reflektif dan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian i'jaz Al-Qur'an, khususnya dalam memperkuat pemahaman tentang relasi antara dimensi ghaib dan keimanan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Definisi ghaib

Arti generik dari istilah *ghaib* dalam perspektif Al-Qur'an merujuk pada segala sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Secara etimologis, kata *ghaib* berasal dari akar kata غ-ي-ب yang bermakna "tidak tampak" atau "tersembunyi". Dalam pengertian yang lebih spesifik, informasi ghaib dalam Al-Qur'an mencakup berita tentang realitas yang tidak diketahui manusia secara empiris, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini yang tidak terindra, maupun peristiwa yang akan datang. Dengan demikian, informasi ghaib bukan sekadar konsep metafisik, tetapi merupakan bagian integral dari struktur wahyu yang mengandung dimensi epistemologis dan teologis. (Musyafa 2025)

Dengan merujuk pada pengertian tersebut, kemukjizatan informasi ghaib (*i'jaz ghaibi*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan Al-Qur'an dalam menyampaikan berita-berita yang

melampaui batas pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu, yang kemudian terbukti kebenarannya atau tetap berada dalam ranah keyakinan yang tidak dapat disangkal. Kemukjizatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai bukti otentik kenabian Muhammad SAW. Dalam konteks ini, informasi ghaib menjadi salah satu indikator kuat bahwa Al-Qur'an bersumber dari Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Secara tematik, hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi ghaib dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama. Pertama, berita ghaib tentang masa lalu, seperti kisah para nabi dan umat terdahulu, termasuk kisah Ashab al-Kahfi dan Nabi Yusuf, yang tidak diketahui secara detail oleh masyarakat Arab saat itu. Kedua, berita ghaib tentang masa depan, seperti kemenangan Romawi atas Persia (QS. Ar-Rum: 2–4) yang terbukti secara historis. Ketiga, berita ghaib tentang realitas metafisik, seperti keberadaan malaikat, jin, surga, dan neraka, yang tidak dapat diverifikasi secara empiris tetapi menjadi bagian dari sistem keimanan Islam. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dimensi ghaib dalam Al-Qur'an mencakup spektrum yang luas, mulai dari historis hingga eskatologis. (Munawwaroh 2018)

Lebih lanjut, analisis terhadap ayat-ayat terkait menunjukkan bahwa penyampaian informasi ghaib dalam Al-Qur'an tidak bersifat naratif semata, tetapi mengandung tujuan edukatif dan transformasional. Informasi tersebut disajikan untuk membangun kesadaran manusia tentang keterbatasan akal dan pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam hal ini, berita ghaib berfungsi sebagai media refleksi yang mendorong manusia untuk berpikir kritis sekaligus tunduk pada kebenaran ilahi. Dengan kata lain, kemukjizatan informasi ghaib tidak hanya terletak pada aspek informatifnya, tetapi juga pada dampaknya dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan.

Implikasi dari kemukjizatan informasi ghaib terhadap keimanan terlihat pada penguatan dimensi keyakinan terhadap hal-hal yang tidak tampak (*al-iman bi al-ghaib*). Keimanan kepada yang ghaib merupakan salah satu ciri utama orang bertakwa, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. (Adawiyah and Sari 2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap informasi ghaib dapat meningkatkan kualitas keimanan, karena individu tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga memahami dasar-dasar argumentatifnya. Dengan demikian, keimanan yang terbentuk menjadi lebih kokoh, reflektif, dan tidak mudah tergoyahkan oleh keraguan atau skeptisisme.

Selain itu, kemukjizatan informasi ghaib juga memiliki implikasi terhadap keseimbangan

antara rasionalitas dan spiritualitas dalam Islam. Di satu sisi, Al-Qur'an mendorong penggunaan akal untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, namun di sisi lain juga menegaskan adanya batas-batas yang tidak dapat ditembus oleh rasio manusia.(ABQARY 2024) Dalam konteks ini, informasi ghaib berfungsi sebagai pengingat bahwa kebenaran tidak selalu dapat diukur dengan pendekatan empiris semata. Oleh karena itu, integrasi antara akal dan wahyu menjadi kunci dalam membangun keimanan yang utuh dan proporsional.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat keimanan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan spiritual yang membimbing manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan. Dengan demikian, studi tentang i'jaz ghaibi tidak hanya relevan dalam kajian teologis, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam menjawab tantangan keimanan di era modern yang cenderung rasionalistik dan materialistik. Adapun pebagian ghaib yaitu.

Klasifikasi:

- **Ghaib mutlak**

Ghaib mutlak adalah segala bentuk realitas yang pengetahuannya secara eksklusif berada dalam kekuasaan Allah SWT dan tidak dapat dijangkau oleh manusia melalui pancaindra, eksperimen ilmiah, maupun penalaran rasional. Dalam kerangka epistemologi Islam, ghaib mutlak menjadi batas tegas antara wilayah ilahi (*divine knowledge*) dan wilayah manusia (*human knowledge*). Manusia hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari realitas ghaib ini apabila Allah berkehendak untuk mengungkapkannya melalui wahyu kepada para nabi dan rasul.(Zahrul Athriah 2025)

Ghaib mutlak mencakup berbagai aspek fundamental dalam ajaran Islam, seperti waktu terjadinya hari kiamat, hakikat ruh, takdir secara keseluruhan, serta realitas akhirat (surga dan neraka). Keberadaan konsep ini menegaskan bahwa tidak semua kebenaran dapat diverifikasi secara empiris, sehingga menuntut adanya sikap iman dan ketundukan terhadap otoritas wahyu. Dengan demikian, ghaib mutlak berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun keimanan yang bersifat transendental dan spiritual.(Syarifudin 2025)

Contoh Ayat :

1. “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat...” (QS.Luqman:34).

Ayat ini menegaskan bahwa waktu terjadinya kiamat merupakan rahasia mutlak Allah yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun.

2. “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku...’”(QS.Al-Isra’:85).

Ayat ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat ruh sebagai bagian dari wilayah ghaib mutlak.

- **Ghaib nisbi**

Ghaib nisbi adalah segala sesuatu yang pada dasarnya tidak diketahui oleh sebagian manusia, namun dapat diketahui oleh pihak lain atau dapat terungkap seiring perkembangan waktu, pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan ghaib mutlak, ghaib nisbi masih berada dalam jangkauan kemungkinan pengetahuan manusia, meskipun pada awalnya tersembunyi atau belum terungkap.(Muhklisoh 2025)

Dalam Al-Qur’an, ghaib nisbi sering kali berbentuk informasi tentang peristiwa yang belum terjadi pada masa turunnya wahyu, atau informasi historis yang tidak diketahui oleh masyarakat Arab saat itu. Ketika informasi tersebut kemudian terbukti kebenarannya, maka hal tersebut menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur’an sekaligus penguat keimanan. Dengan demikian, ghaib nisbi memiliki dimensi argumentatif yang lebih rasional, karena dapat diverifikasi melalui fakta sejarah atau realitas empiris.

Contoh Ayat :

1. “Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat; dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang dalam beberapa tahun lagi...” (QS. Ar-Rum: 2–4).

Ayat ini merupakan contoh nyata ghaib nisbi karena memprediksi peristiwa masa depan yang kemudian terbukti secara historis.

2. “Itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); engkau tidak mengetahuinya sebelum ini...” (QS. Hud: 49).

Ayat ini menegaskan bahwa kisah-kisah umat terdahulu yang disampaikan dalam Al-Qur’an termasuk kategori ghaib nisbi, karena sebelumnya tidak diketahui oleh Nabi

Muhammad SAW maupun masyarakat Arab.

Klasifikasi antara ghaib mutlak dan ghaib nisbi menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan konsep ghaib secara komprehensif, mencakup dimensi yang sepenuhnya berada di luar jangkauan manusia serta dimensi yang dapat dipahami melalui pembuktian historis dan rasional. Ghaib mutlak berperan dalam membangun keimanan yang bersifat absolut dan transendental, sedangkan ghaib nisbi memperkuat keimanan melalui pendekatan rasional dan empiris. Sinergi antara keduanya menunjukkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an tidak hanya berbasis kepercayaan, tetapi juga memiliki landasan argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis.

2) Bentuk Kemukjizatan Informasi Ghaib

Secara tematik, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kisah masa lalu, prediksi masa depan, dan realitas metafisik. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang dimensi spiritual, tetapi juga menghadirkan informasi yang melampaui konteks historis dan kapasitas pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu.

- Kisah masa lalu (Ashabul Kahfi, Nabi terdahulu)

Salah satu bentuk kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an adalah penyampaian kisah-kisah masa lalu yang tidak diketahui secara rinci oleh masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Kisah-kisah ini mencakup perjalanan para nabi, umat terdahulu, serta peristiwa-peristiwa penting yang memiliki nilai moral dan spiritual. Keakuratan dan kedalaman narasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin berasal dari pengetahuan manusia biasa, melainkan dari wahyu ilahi. (Umar Al Faruq 2024)

Kisah Ashabul Kahfi, misalnya, menggambarkan sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka di tengah tekanan penguasa zalim, lalu ditidurkan oleh Allah selama ratusan tahun. Demikian pula kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan perjalanan hidup penuh ujian hingga mencapai kemuliaan. Kisah-kisah ini bukan hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai media pendidikan iman dan akhlak.

Contoh Ayat:

1. “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya...” (QS. Al-Kahfi: 13).
2. “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal...” (QS. Yusuf: 111).

- Prediksi masa depan (Romawi vs Persia)

Bentuk lain dari kemukjizatan informasi ghaib adalah pemberitaan tentang peristiwa masa depan yang belum terjadi pada saat wahyu diturunkan, namun kemudian terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki dimensi prediktif yang melampaui kemampuan manusia. (Umar Al Faruq 2024) Salah satu contoh paling terkenal adalah prediksi kemenangan bangsa Romawi atas Persia setelah sebelumnya mengalami kekalahan.

Pada saat ayat ini diturunkan, kondisi politik menunjukkan bahwa Romawi berada dalam posisi lemah dan hampir mustahil untuk bangkit kembali. Namun, Al-Qur’an secara tegas menyatakan bahwa mereka akan menang dalam beberapa tahun, dan fakta sejarah membuktikan kebenaran tersebut. Hal ini menjadi bukti kuat kemukjizatan Al-Qur’an sekaligus penguat keimanan bagi orang-orang yang beriman.

Contoh Ayat:

1. “Telah dikalahkan bangsa Romawi... dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang dalam beberapa tahun lagi...” (QS. Ar-Rum: 2–4).
2. “(Ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan pasti menjadi milikmu...” (QS. Al-Anfal: 7).

- Realitas metafisik (malaikat, hari kiamat)

Bentuk ketiga dari kemukjizatan informasi ghaib adalah penyampaian realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Realitas ini mencakup keberadaan malaikat, jin, surga, neraka, serta peristiwa hari kiamat. Informasi tentang hal-hal tersebut berada dalam ranah keyakinan (*al-iman bi al-ghaib*) yang menjadi salah satu pilar utama dalam ajaran Islam. (Umar Al Faruq 2024)

Meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris, keberadaan realitas metafisik ini memiliki dampak besar dalam membentuk kesadaran spiritual manusia. Al-Qur’an

menggambarkan realitas tersebut dengan sangat detail dan sistematis, sehingga mampu membangun keyakinan yang kuat serta mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ilahi.

Contoh Ayat:

1. “(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib...” (QS. Al-Baqarah: 3).
2. “Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi hubungan nasab di antara mereka...” (QS. Al-Mu’minun: 101).

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa ketiga bentuk kemukjizatan informasi ghaib tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dan transformasional. Kisah masa lalu memberikan pelajaran moral, prediksi masa depan memperkuat keyakinan melalui pembuktian historis, sedangkan realitas metafisik membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur’an berperan sebagai instrumen integral dalam membentuk keimanan yang utuh.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keimanan kepada yang ghaib tidak bersifat irasional, melainkan memiliki dasar argumentatif yang kuat, baik melalui pendekatan historis maupun refleksi teologis. Integrasi antara ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga mampu menjawab tantangan keimanan di era modern yang cenderung materialistik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur’an memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat keimanan. Ia tidak hanya menjadi bukti kebenaran wahyu, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang membentuk manusia agar mampu memahami realitas secara lebih luas, melampaui batas-batas empiris menuju kesadaran transendental.

3) I’jaz Ghaibi sebagai Bukti Kebenaran Wahyu

- **Tidak mungkin berasal dari manusia**

Salah satu indikator utama kemukjizatan informasi ghaib adalah bahwa isi Al-Qur’an tidak mungkin berasal dari kemampuan manusia biasa. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *ummiy* (tidak membaca dan menulis), serta hidup di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki akses luas terhadap tradisi literasi sejarah maupun ilmu

pengetahuan kompleks. Namun demikian, Al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang peristiwa masa lalu, realitas metafisik, dan prediksi masa depan yang akurat dan mendalam. (Faruq et al. 2024)

Hal ini menunjukkan adanya sumber pengetahuan yang melampaui kapasitas manusia, yaitu wahyu dari Allah SWT. Jika informasi tersebut berasal dari manusia, maka sangat sulit dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW dapat menyampaikan kisah-kisah terdahulu dengan detail yang konsisten tanpa mengalami kontradiksi atau kesalahan substansial. Oleh karena itu, aspek ini menjadi bukti rasional bahwa Al-Qur'an bukan produk pemikiran manusia, melainkan wahyu ilahi.

- **Konsistensi informasi**

Aspek kedua dari *i'jaz ghaibi* adalah konsistensi informasi yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Informasi ghaib yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan kontradiksi internal, meskipun diturunkan secara bertahap dalam rentang waktu lebih dari dua dekade. Konsistensi ini mencakup keselarasan antara satu ayat dengan ayat lainnya, serta kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan realitas yang terjadi. (Faruq et al. 2024)

Dalam perspektif ilmiah, konsistensi merupakan salah satu indikator validitas suatu informasi. Jika Al-Qur'an merupakan produk manusia, maka sangat mungkin ditemukan inkonsistensi, terutama dalam penyampaian informasi yang kompleks dan lintas waktu. Namun, Al-Qur'an justru menunjukkan struktur narasi yang koheren dan harmonis, termasuk dalam penyampaian berita ghaib.

- **Pembenaran historis**

Indikator ketiga adalah adanya pembenaran historis terhadap informasi ghaib yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat Al-Qur'an memuat prediksi tentang peristiwa masa depan yang pada saat itu belum terjadi, namun kemudian terbukti kebenarannya dalam sejarah. Fakta ini memberikan bukti empiris yang memperkuat klaim kemukjizatan Al-Qur'an. (Faruq et al. 2024)

Salah satu contoh yang paling menonjol adalah prediksi kemenangan bangsa Romawi atas Persia dalam QS. Ar-Rum: 2–4. Pada saat ayat tersebut diturunkan, kondisi politik menunjukkan bahwa Romawi berada dalam posisi lemah. Namun, beberapa tahun kemudian, prediksi tersebut terbukti benar. Selain itu, kemenangan kaum Muslimin

dalam Perang Badar juga telah diisyaratkan sebelumnya dalam Al-Qur'an, yang kemudian menjadi kenyataan historis.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek *i'jaz ghaibi* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran wahyu secara teoritis, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan transformasional. Ketidakmungkinan Al-Qur'an berasal dari manusia mendorong pengakuan terhadap otoritas wahyu, konsistensi informasi memperkuat kepercayaan intelektual, sementara pembenaran historis memberikan legitimasi empiris terhadap kebenaran Al-Qur'an.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Al-Qur'an tidak bersifat irasional, melainkan memiliki landasan argumentatif yang kuat. Integrasi antara aspek rasional, historis, dan teologis dalam *i'jaz ghaibi* menjadikan Al-Qur'an relevan dalam menjawab tantangan modernitas yang sering kali menuntut pembuktian empiris. Dengan demikian, keimanan yang dibangun tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga reflektif dan kritis.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *i'jaz ghaibi* merupakan salah satu pilar penting dalam membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Ia tidak hanya menunjukkan keunggulan Al-Qur'an dari sisi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan keimanan yang mampu mengintegrasikan antara akal dan wahyu, sehingga menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif dan mendalam.

4) Implikasi terhadap Keimanan

- **Menguatkan tauhid**

Salah satu implikasi utama dari kemukjizatan informasi ghaib adalah penguatan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Informasi ghaib dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan absolut terhadap realitas yang tidak dapat dijangkau oleh manusia.^{Sakira Riskawati, Ade Wahidin, and Ibrahim Bafadhol, 'Sifat Fi ' Liyah Allah Dalam Al- Qur ' an (Studi Atas Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al- Dīn Al - Rāzi)', 327–342.} Hal ini menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang terbatas, sekaligus mengarahkan kesadaran untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Ketika manusia memahami bahwa informasi tentang masa depan, rahasia alam

semesta, dan hakikat kehidupan hanya diketahui oleh Allah, maka hal tersebut akan memperkuat keyakinan tauhid secara mendalam. Dengan demikian, *i'jaz ghaibi* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah, yang menjadi inti dari ajaran tauhid.

- **Meningkatkan keyakinan terhadap wahyu**

Implikasi kedua dari *i'jaz ghaibi* adalah meningkatnya keyakinan terhadap kebenaran wahyu Al-Qur'an. Ketika informasi ghaib yang disampaikan dalam Al-Qur'an terbukti kebenarannya, baik melalui fakta sejarah maupun kesesuaian dengan realitas, maka hal tersebut memperkuat kepercayaan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah SWT. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti argumentatif yang dapat diterima secara rasional. (Mahrani 2021)

Selain itu, konsistensi informasi ghaib dalam Al-Qur'an tanpa adanya kontradiksi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keyakinan terhadap wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki otoritas kebenaran yang tidak dapat ditandingi oleh produk pemikiran manusia. Dengan demikian, *i'jaz ghaibi* berperan sebagai jembatan antara iman dan rasio dalam memahami kebenaran wahyu.

- **Membentuk kesadaran spiritual**

Implikasi ketiga adalah terbentuknya kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri manusia. Informasi ghaib dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan realitas akhirat, hari kiamat, serta kehidupan setelah mati, memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang manusia terhadap kehidupan. Kesadaran bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat mendorong individu untuk hidup lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai ilahi. (Satrio Syahbana, Fajrul Hakim 2025) Kesadaran spiritual ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga reflektif, karena didasarkan pada pemahaman terhadap wahyu. Dengan demikian, *i'jaz ghaibi* tidak hanya memperkuat aspek keyakinan, tetapi juga membentuk perilaku dan orientasi hidup manusia agar lebih berorientasi pada tujuan akhirat.

Analisis menunjukkan bahwa ketiga implikasi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam struktur keimanan. Penguatan tauhid menjadi fondasi utama, peningkatan keyakinan terhadap wahyu memperkuat aspek kognitif, sedangkan kesadaran spiritual membentuk dimensi praksis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bukti teologis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi keimanan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keimanan kepada yang ghaib tidak bersifat irasional, melainkan memiliki dasar yang kuat secara teologis dan argumentatif. Integrasi antara dimensi rasional dan spiritual dalam *i'jaz ghaibi* menjadikan Al-Qur'an relevan dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung materialistik dan skeptis terhadap hal-hal metafisik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *i'jaz ghaibi* memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat keimanan umat Islam. Ia tidak hanya menjadi bukti kebenaran wahyu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran tauhid, penguatan keyakinan terhadap Al-Qur'an, serta pengembangan spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, kemukjizatan informasi ghaib berperan penting dalam membangun keimanan yang utuh, reflektif, dan kontekstual di era modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada era modern yang ditandai dengan dominasi rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kecenderungan materialisme, keimanan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib sering kali mengalami tantangan serius. Tidak hanya di tingkat global, tetapi juga dalam konteks masyarakat Muslim, muncul kecenderungan untuk memahami agama secara sempit pada aspek empiris semata. Padahal, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam justru menghadirkan dimensi ghaib sebagai bagian integral dari sistem keimanan. Dalam hal ini, kemukjizatan informasi ghaib (*i'jaz ghaibi*) menjadi salah satu bukti penting yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks keagamaan, tetapi wahyu ilahi yang melampaui batas pengetahuan manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an memiliki bentuk yang beragam, meliputi kisah masa lalu, prediksi masa depan, dan realitas metafisik. Ketiga bentuk ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk normatif, tetapi juga menyampaikan informasi yang tidak mungkin diketahui oleh manusia pada masa turunnya wahyu. Selain itu, analisis terhadap *i'jaz ghaibi* sebagai bukti kebenaran wahyu menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang tidak mungkin berasal dari manusia, memiliki konsistensi internal yang kuat, serta didukung oleh pembenaran

historis. Hal ini semakin memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang otentik dan terpercaya.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kemukjizatan informasi ghaib memiliki implikasi signifikan terhadap keimanan, terutama dalam tiga aspek utama, yaitu penguatan tauhid, peningkatan keyakinan terhadap wahyu, dan pembentukan kesadaran spiritual. Pemahaman terhadap dimensi ghaib mendorong manusia untuk mengakui keterbatasan akal serta menguatkan keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT. Di sisi lain, pembuktian historis dan konsistensi informasi ghaib dalam Al-Qur'an memberikan landasan rasional yang memperkuat keimanan, sehingga tidak bersifat dogmatis semata. Sementara itu, kesadaran terhadap realitas metafisik membentuk orientasi hidup yang lebih bermakna dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan keimanan di era modern, diperlukan upaya yang serius untuk mengintegrasikan pemahaman rasional dan spiritual terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji kemukjizatan informasi ghaib. Pendekatan ini dapat menjadi solusi dalam menjembatani antara tuntutan rasionalitas modern dengan nilai-nilai wahyu yang bersifat transendental. Dengan demikian, keimanan yang terbentuk tidak hanya kokoh secara teologis, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Harapan dari penelitian ini adalah agar kajian tentang *i'jaz ghaibi* tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat keimanan umat Islam di tengah arus modernitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam memperkaya perspektif tentang hubungan antara wahyu, akal, dan realitas. Dengan demikian, kemukjizatan informasi ghaib dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sarana penting dalam membangun keimanan yang utuh, reflektif, dan kontekstual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ABQARY, MUFTI. 2024. "TAFSIR SEMANTIK ROMANTIK (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA.
- Adawiyah, Robiatul, and Yunita Sari. 2025. "Mengenal Iman Dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak Dalam Al-Quran Di Sekolah." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(3).
- Amin, Muhammad. 2017. "MENYINGKAP SISI KEMUKJIZATAN ALQURAN." *At-Tibyan*

II(2).

- Basit, Abdul. 2024. "Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab Abdul." *Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 2(no 1):81–97.
- Faruq, Umar Al, Eka Putri Septiyawati, Rosalina Cahya Safitri, Moh Muchlis, Machfud Ali, and Bahrul Ulum. 2024. "I ' Jaz Al-Qur ' an : Menyingkap Kemukjizatan Bahasa , Ilmu Pengetahuan , Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur ' An." *Jurnal Pendidikan Islam Vol: 1(3)*:1–14.
- Jangka, Kontrasepsi, Panjang Dan, and Fertilitas Di. 2024. "The Indonesian Journal of Social Studies." *The Indonesia Journal of Social Studies* 7(1):1–11.
- Mahrani, Nana. 2021. "I'JAZ AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI." *Hikmah* 18(2).
- Mohd Khotibuddin El Islamy, Alwizar. 2025. "Tinjauan Literatur Atas I ' Jazul Qur ' an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3(2):1121–31.
- Muhklishoh, Umami. 2025. "Mendaras Ulang Makna Ayat Mafātiḥ Al-Ghaib : Studi Komparatif Tafsīr Al - Ṭ Abarī Dan Tafsīr Al - Mishbā H." *At-Tafasir: Journal of Al-Qur'an Studies and Contextual Tafsir* 2(2):204–23.
- Munawwaroh. 2018. "Mukjizat Pemberitaan Gaib Al- Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Ayat Tentang Peristiwa Yang Telah Terjadi Dan Belum Terjadi)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Musyafa, Mohamad Faqihudin. 2025. "KOMBINASI ANTARA BERITA NYATA DAN BERITA GHAIB DALAM AL-QUR'AN: TELAHAH KITAB KHASĀ' IṢ AL-QUR'ĀN KARYA FAHD BIN 'ABD AR-RAḤMĀN AR-RŪMĪ. Mohamad." *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman* 1(1).
- Risa Ruri Indaswari, Risni Juliaeni Yuhan. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Pedesaan Indonesia: Analisis Data SDKI 2012." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 12 no. 1.
- Riskawati, Sakira, Ade Wahidin, and Ibrahim Bafadhol. n.d. "Sifat Fi ' Liyah Allah Dalam Al-Qur ' an (Studi Atas Kitab Mafātiḥ Al-Ghaib Karya Fakhr Al- Dīn Al - Rāzi)." 327–42.
- Satrio Syahbana, Fajrul Hakim, Wisanto. 2025. "Menjaga Iman Kepada Hari Akhir Di Era Modern : Dalam Ilmu Eskatologi." *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(1).
- Syaifudin, Norzimah Kasran. 2025. "Dimensi Eskatologis Surah Al-Mulk Analisis Ayat-Ayat Tentang Siksa Kubur Dalam Tafsir Al-Misbah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*

5(3):2627–43.

Umar Al Faruq, Miswah. 2024. “KISAH AL-QUR’AN.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3(2):168–77.

Wardatul Ulya, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Rifki Azhar. 2023. “Kontribusi Ilmuwan Indonesia Dalam Pengembangan Mata Kuliah ‘Ulumul Qur’an Di Perguruan Tinggi 2010-2023 Wardatul.” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2(2):279–92. doi:10.56672/alwasathiyah.v2i2.102.

Zahrul Athriah, Budi Handrianto. 2025. “Epistemologi Islam: Kajian Tentang Sumber Pengetahuan.” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan Volume* 35(2):44–57.